

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan lembaga pasar modal hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Perusahaan yang terdaftar sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi sembilan sektor berdasarkan industri yang sudah ditetapkan, diantaranya sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor industri dan kimia, sektor properti dan *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas, & transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan, jasa & investasi (sahamok.com).

Perdagangan eceran termasuk ke dalam industri jasa dengan sektor kesembilan yaitu perdagangan, jasa dan investasi. Perdagangan, jasa, dan investasi di BEI terdiri dari delapan sub sektor, diantaranya yaitu:

1. Sub sektor Perdagangan Besar
2. Sub sektor Perdagangan Eceran
3. Sub sektor Restoran, Hotel, & Pariwisata
4. Sub sektor *Advertising, Printing & Media*
5. Sub sektor Kesehatan
6. Sub sektor Jasa Komputer, & Perangkatnya
7. Sub sektor Perusahaan Investasi
8. Sub sektor lainnya

Sektor perdagangan adalah salah satu sektor yang memegang peran penting sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional. sektor perdagangan merupakan sektor kedua penyumbang pertumbuhan ekonomi setelah sektor industri pengolahan (Tobing, 2019). Salah satu subsektor dari perdagangan adalah perdagangan eceran. Usaha di sektor perdagangan eceran merupakan penjualan dengan tidak adanya proses dalam perubahan bentuk produk yang diperdagangkan, kecuali pengemasan ulang atau penyortiran (Putri, 2019).

Menurut (Riadi, 2017) perdagangan eceran adalah segala kegiatan dalam penjualan barang dan juga jasa yang langsung didistribusikan ke pelanggan akhir untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Perdagangan eceran memiliki tujuan dan fungsi untuk menciptakan tersedianya berbagai macam pilihan yang sesuai dengan keinginan konsumen, memberi penawaran produk dalam unit yang cukup kecil agar para konsumen dapat memenuhi kebutuhannya, dan menyediakan pertukaran nilai tambah dari barang dan jasa serta mengadakan transaksi dengan konsumen. Berikut daftar perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2015-2019:

Tabel 1.1 Daftar Nama Perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk
6	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk
7	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
8	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
9	GLOB	Global Teleshop Tbk
10	HERO	Hero Supermarket Tbk
11	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk
12	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
13	LPPF	Matahari Department Store
14	MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk
15	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
16	MCAS	M Cash Integrasi Tbk
17	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
18	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
19	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk

(lanjutan)

20	NFCX	NFC Indonesia Tbk
21	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
22	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
23	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
24	SKYB	Skybee Tbk
25	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
26	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
27	TRIO	Trikomsel Oke Tbk

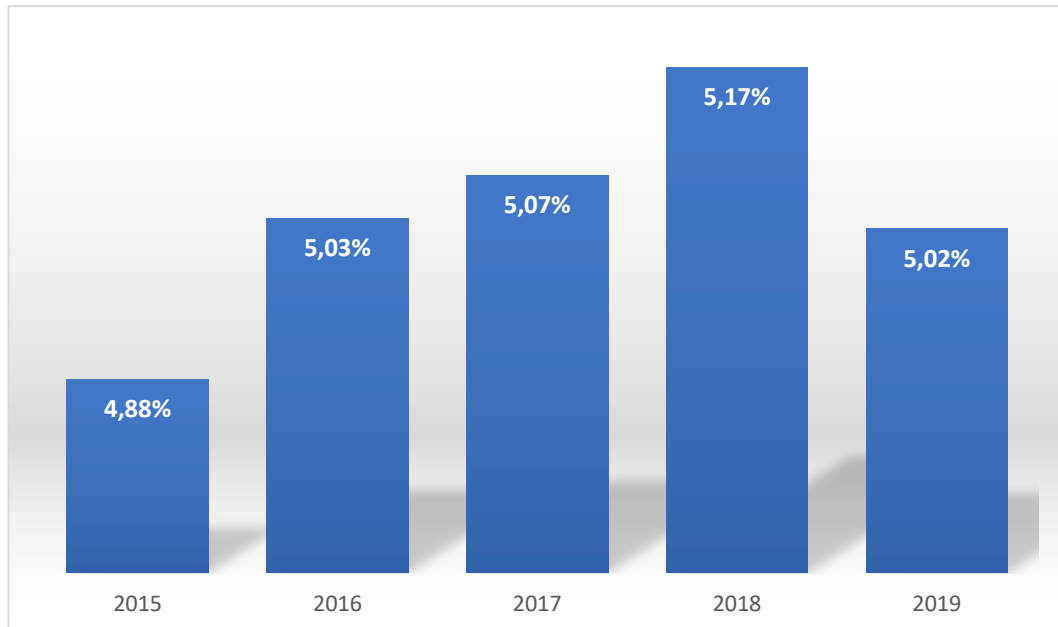
Sumber: sahamoke.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasca krisis global tahun 2008, perekonomian global menghadapi masalah utama yaitu harga komoditas yang lemah, ketidakpastian pasar keuangan yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi global yang lemah sehingga menyebabkan perlambatan. Pada tahun 2017, laju pertumbuhan ekonomi global masih terdapat oleh isu politik, jaminan sosial, dan juga kebijakan moneter yang diadopsi oleh kepala negara baru seperti Amerika dengan mengurangi jumlah uang beredar dan menaikkan suku bunga, pemilihan umum yang diselenggarakan di beberapa negara besar di Eropa, serta proteksi perdagangan. Hal tersebut mempengaruhi negara maju maupun berkembang. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia terkena dampak dari perlambatan ekonomi global (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tahun 2017 perekonomian global yang masih melambat di tahun 2019 menunjukkan tren pemulihan. Demikian juga dengan perekonomian Indonesia, dalam hal ini bank Indonesia dan pemerintah menerapkan kebijakan stabilisasi untuk menjaga perekonomian negara (Bank Indonesia, 2017). Salah satu indikator penting dalam kebijakan stabilisasi yaitu mengukur perekonomian negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan PDB merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi (Soleh, 2015). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan nilai PDB Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan. Di tahun 2015 nilai PDB Indonesia sebesar 4.88%, yang meningkat pada tahun 2016 menjadi sebesar 5.03%, dan terus meningkat pada

tahun 2017 menjadi sebesar 5.07%, dan pada tahun 2018 nilai PDB Indonesia memuncak hingga sebesar 5.17%. akan tetapi, di tahun 2019 nilai PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 5,02% (indonesia-investments.com, 2018).

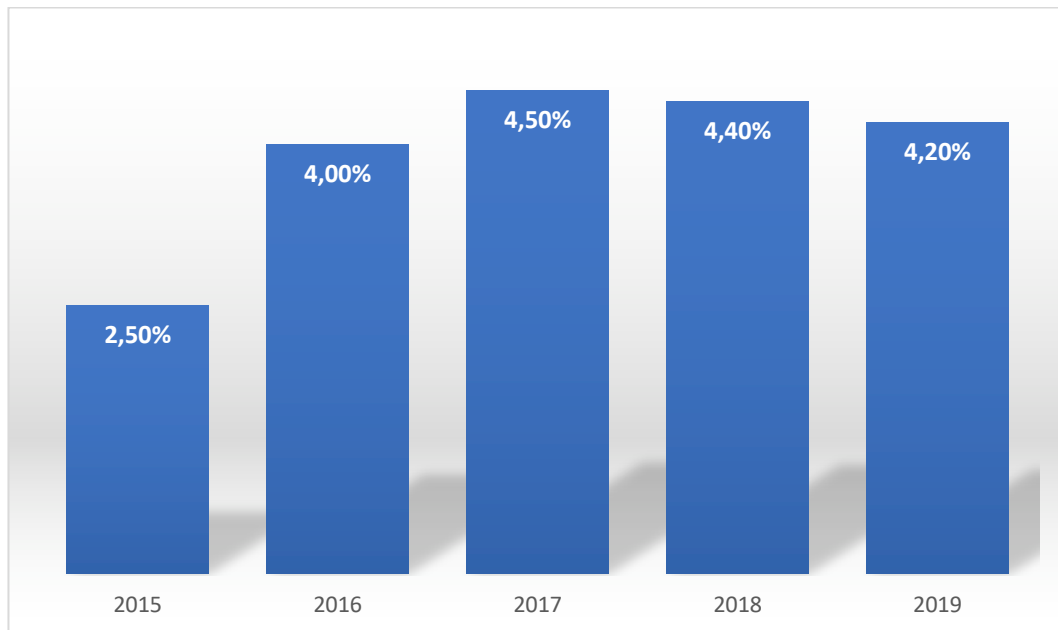


**Gambar 1.1 Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia
Tahun 2015-2019**

Sumber: indonesia-investments.com (2015-2019)

Dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2019, pertumbuhan PDB untuk sektor perdagangan ditargetkan oleh pemerintah tumbuh sebesar 6.06%. namun realisasinya hanya sebesar 4,20%. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa tantangan yang membuat pertumbuhan perdagangan kurang memuaskan (kontan.co.id, 2019).

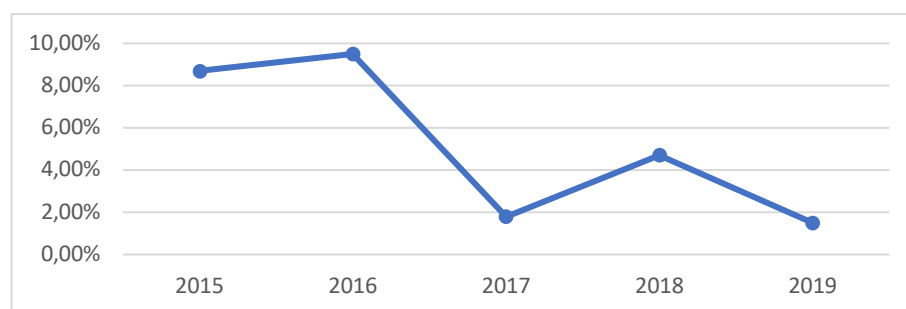
Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar 1.2 kontribusi PDB subsektor perdagangan eceran pada tahun 2015 sebesar 2,50%, tahun 2016 sebesar 4,00%, tahun 2017 sebesar 4,50%, yang menunjukkan tren peningkatan. namun kontribusi tersebut menurun pada tahun 2018 menjadi 4,40% dan tahun 2019 menurun lagi menjadi sebesar 4,20%.



Gambar 1.2 Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Sub sektor Perdagangan Eceran Tahun 2015-2019

Sumber: bps.go.id (2015-2019)

Kontribusi yang diberikan subsektor perdagangan eceran bergerak lambat hal ini disebabkan oleh konsumsi domestik yang terbatas sehingga mengakibatkan tekanan penjualan di segmen *hypermarket* dan *department store*. Peralihan dari perdagangan *offline* ke *online* menjadi tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha sub sektor perdagangan eceran (Bank Indonesia, 2017). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3 yang memperlihatkan rata-rata pertumbuhan penjualan sub sektor perdagangan eceran, yaitu sebagai berikut:



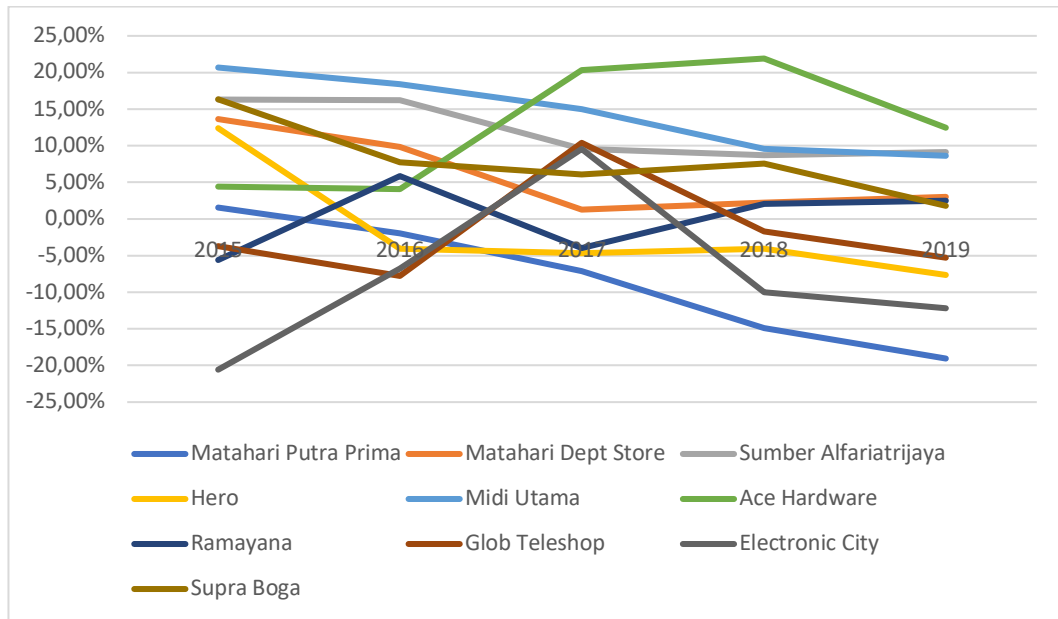
Gambar 1.3 Rata-rata Penjualan Tahunan Sub sektor Perdagangan Eceran Tahun 2015-2019

Sumber: Data diolah tradingeconomics.com (2015-2019)

Berdasarkan data pada gambar 1.3 terlihat rata-rata penjualan perdagangan eceran yang menunjukkan tren fluktuasi namun cenderung menurun. Fenomena sepanjang tahun 2017 yang merupakan awal dari subsektor perdagangan eceran mengalami penurunan dan beberapa perusahaan memutuskan untuk gulung tikar. Jenis perdagangannya pun merata, baik yang bergerak di bidang pakaian jadi maupun di bidang makanan. Munculnya aplikasi belanja *online* semakin memudahkan para pelanggan dalam mendapatkan barang yang mereka butuhkan ataupun mereka inginkan tanpa harus datang ke toko, yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan. Sehingga menyebabkan berkurangnya pembeli yang langsung datang ke toko serta biaya operasional yang tinggi membuat beberapa perusahaan di subsektor perdagangan eceran mencatat penurunan penjualan sehingga pihak perdagangan eceran mengalami banyak kerugian (Abrari, 2019).

Bulan Juni 2017 sejumlah gerai 7 Eleven menutup gerainya. Disusul oleh PT Mitra Adiperkasa Tbk yang menutup tiga gerai Lotus *Department Store* pada bulan Oktober 2017, pada bulan September 2017 Matahari *Department Store* menutup tiga gerai dikarenakan sepi pembeli. Hypermart yang satu grup dengan Matahari pun menutup dua gerainya. Serta Ramayana yang menutup enam gerai di tahun 2017 (bisnis.tempo.co, 2017). Selanjutnya pada awal tahun 2018 Glob Teleshop menutup sejumlah gerai yang dinilai tidak mencapai target yang ditentukan (investasi.kontan.co.id, 2018) dan pada akhir tahun 2018 PT Hero Supermarket Tbk telah menutup 26 gerai di berbagai wilayah serta 632 karyawan terkena imbas penutupan gerai tersebut (finance.detik.com, 2019). *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) memperkirakan bahwa situasi tersebut akan berlanjut di tahun yang akan datang dikarenakan beberapa faktor, seperti pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tidak signifikan yang rata-ratanya sebesar 5%, turunnya harga komoditas perkebunan yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, dan masih banyaknya masyarakat yang menahan diri untuk berbelanja keluar rumah atau mendatangi toko langsung meskipun inflasi hanya sebesar 3,1%, serta bunga kredit yang semakin mahal (liputan6.com, 2019). Perkiraan (INDEF) tersebut terbukti dengan tutupnya dua gerai Ace Hardware dikarenakan masa sewa berakhir dan atas kinerja gerai yang

kurang baik dilihat dari pertumbuhan penjualan (market.bisnis.com, 2020) serta Ace Hardware digugat pailit karena menunggak pembayaran jasa pengacara senilai 10 juta (cnnindonesia.com, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dengan laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan penjualan 10 perusahaan sektor perdagangan eceran pada tahun 2015-2019 yang dapat dilihat pada gambar 1.4:



Gambar 1.4 Pertumbuhan Penjualan pada 10 Emiten Sub sektor Perdagangan Eceran Tahun 2015-2019

Sumber: Data diolah idx.co.id (2015-2019)

Berdasarkan data pada gambar 1.4, pertumbuhan penjualan pada 10 perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI setiap tahunnya menunjukkan tren fluktuasi, dan terdapat beberapa perusahaan cenderung menurun. Saat penjualan perusahaan mengalami penurunan, maka perusahaan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan agar kinerja perusahaan meningkat. Saat penjualan terus menurun, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu untuk membayar hutang-hutangnya sehingga mengalami kebangkrutan.

Menurut penelitian (Purnomo & Hendratno, 2019) kebangkrutan terjadi ketika sebuah perusahaan dianggap gagal *financial* karena tingkat pengembalian kurang dari total biaya dalam jangka panjang untuk mengidentifikasi alasan menurunnya kondisi *financial* perusahaan dan faktor-faktor yang menentukan perusahaan sedini mungkin, maka eksekutif harus membuat prediksi kebangkrutan.

Evaluasi risiko keuangan perusahaan dengan menerapkan model prediksi kebangkrutan yang dapat membantu perusahaan untuk menghindari kebangkrutan.

Beberapa alat untuk memprediksi kebangkrutan yang menggunakan analisis rasio keuangan antara lain Model Altman, Foster, Springate, Ohlson, Zmijewski, Fulmer, Grover, dan Zavgren. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gustyana dan Sipahutar (2020) model Altman memiliki akurasi yang lebih tinggi dalam memprediksi kebangkrutan. Model Springate memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam menentukan prediksi kebangkrutan (Effendi, 2018). Model Zmijewski dikatakan sebagai model paling akurat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Hendratno (2019). Model Grover dikatakan sebagai model terbaik untuk memprediksi kebangkrutan karena memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi (Oktaviandri *et al.*, 2019). Begitu pun model Zavgren dikatakan memiliki kesesuaian lebih tinggi dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rya dan Gustyana (2018). Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan kelima model tersebut untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor perdagangan eceran.

Altman (1968) menggunakan analisis diskriminan *multivariate* untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan menjadi model Z'' -Score. Model ini pertama kali digunakan pada 66 perusahaan manufaktur di Amerika dan model ini dikatakan sangat akurat karena memiliki persentase prediksi yang benar sekitar 95%. Terpilih empat rasio dalam model Altman Z'' -Score, rasio pertama modal kerja / total aktiva, rasio kedua laba yang ditahan / total aktiva, rasio ketiga laba sebelum pajak / total aktiva, rasio keempat nilai pasar saham biasa dan saham preferen / nilai buku total hutang (Gustyana & Sipahutar, 2020).

Springate (1978) dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) adalah untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan. 4 rasio itu adalah modal kerja / total aktiva, laba bersih sebelum bunga dan pajak / total aktiva, laba bersih sebelum pajak / kewajiban lancar dan penjualan / total aktiva (Effendi, 2018). Model Zmijewski (1983) dengan menggunakan laba bersih / total aktiva, *leverage*, dan *liquidity* suatu perusahaan (Fadrul & Ridiawati, 2020).

Model Grover diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan mendesain dan menilai ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Variabel yang diambil dari model Altman adalah X1 dan X3, lalu menambahkan rasio profitabilitas yang terindikasi oleh ROA (Saragih *et al.*, 2014).

Christine Zavgren (1985) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model analisis logit yang menghasilkan profitabilitas. Zavgren mengembangkan model tersebut untuk mengoreksi analisis *multivariate* yang dianggap mempunyai nilai interpretasi yang tidak luas dan prosedur perbandingannya mengacu pada apa yang diinginkan oleh penulis. Pada model ini zavgren menggunakan di 45 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut dan yang menghasilkan tingkat akurasi menggunakan tujuh rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan yaitu INV, REC, CASH, QUICK, ROI, DEBT, TURN (Rya & Gustyana, 2018).

Dari model-model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan diatas, terdapat perbedaan dari setiap hasil prediksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gustyana dan Sipahutar (2020) yang berjudul analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman *Z''-Score* dan Zavgren pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, dapat diketahui bahwa model Altman *Z''-Score* merupakan model yang akurat dengan tingkat kesesuaian 70% dibandingkan dengan model Zavgren sebesar 53%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rya dan Gustyana (2017) dengan model dan objek yang sama yaitu Altman *Z''-Score* dan Zavgren pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di BEI menunjukkan bahwa model Zavgren memiliki tingkat kesesuaian sebesar 51% yang lebih baik diterapkan dibandingkan dengan model Altman.

Dalam penelitian Purnomo dan Hendratno (2019) yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score*, Grover dan Zmijewski pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI 2013-2017. Dapat diketahui bahwa model Zmijewski yang paling akurat dibandingkan dengan kedua model lainnya dengan tingkat akurasi 82,5% model Grover 80% dan Altman *Z''-Score* memiliki tingkat akurasi terendah sebesar 32,5%.

Dalam penelitian Effendi (2018) yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan model Altman, Springate, Zmijewski, Foster dan Grover pada emiten jasa transportasi mendapatkan hasil bahwa model Springate adalah model paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan empat model lainnya. Karena dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%.

Dalam penelitian Oktaviandri *et al.*, (2017) yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan model Altman, Springate, Ohlson, dan Grover pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yang menunjukkan hasil model Grover adalah model prediksi terbaik dengan tingkat kesesuaian sebesar 82,86%.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z”-Score, Springate, Grover, Zmijewski, dan Zavgren pada Sub sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**

1.3 Perumusan Masalah

Sektor perdagangan adalah sektor yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional terlebih subsektor perdagangan eceran yang tidak hanya dapat memastikan hubungan timbal balik antara produsen dan konsumen tetapi mendorong penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam memasarkan produk dalam negeri. Namun seiring berkembangnya globalisasi dengan munculnya aplikasi belanja *online* sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli konsumen terhadap perusahaan perdagangan eceran yang membuat persaingan semakin ketat sehingga mengakibatkan penjualan beberapa perusahaan menurun dan akhirnya memutuskan untuk gulung tikar. Seperti fenomena yang terjadi dari 2017 yang berlanjut hingga 2019, banyaknya perusahaan yang menutup gerainya.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang tidak sehat dalam perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki masalah dalam melanjutkan usahanya dikarenakan tidak mampu lagi untuk bersaing sehingga menyebabkan menurunnya profitabilitas. perusahaan yang tidak dapat menghindari kegagalan

untuk membayar hutangnya dari pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka perusahaan tersebut wajib untuk menyampaikan laporan pinjaman, termasuk pokok dan jumlah bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, pengguna pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan dalam menghindari kegagalan kepada Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) dan Bursa Efek.

Beberapa model untuk analisis kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu Altman *Z''-Score*, Springate, Zmijewski, Grover dan Zavgren. Kelima model tersebut dipilih karena dapat disimpulkan menjadi metode paling akurat dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan perumusan masalah maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman *Z''-Score* pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan Sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
5. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zavgren pada perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
6. Dari kelima model tersebut, model manakah yang paling akurat untuk menganalisis kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menggunakan model Altman Z'' -Score.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menggunakan model Springate.
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menggunakan model Grover.
4. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menggunakan model Zmijewski.
5. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menggunakan model Zavgren.
6. Untuk mengetahui model yang paling akurat dari kelima model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa analisis mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan perdagangan eceran dengan model Altman Z'' -Score, Springate, Grover, Zmijewski dan Zavgren. Serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan dan dijadikan sebagai acuan atau gambaran bagi peneliti selanjutnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan perdagangan eceran kepada manajemen, karyawan, kreditor, dan pelanggan. Serta mengetahui perusahaan perdagangan eceran mana yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kinerja dan menentukan strategi di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk investasi pada perusahaan perdagangan eceran.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang dirumuskan. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat pengantar bagi peneliti seperti gambaran umum obyek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode dan teknik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil analisis penelitian yang diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian. hasil penelitian kemudian dijelaskan sesuai dengan metode penelitian.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.